

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Curah hujan dan kelembaban di Indonesia memicu kesuburan tanah, sehingga berbagai tanaman dapat tumbuh dengan baik di Indonesia, termasuk berbagai jenis tanaman obat. Setiap daerah memiliki kekayaan tumbuhan obat yang dirawat dengan caranya masing-masing. Beberapa jurnal mengungkapkan bahwa sebanyak 7.500 tanaman obat tercatat di Indonesia, terlepas dari tanaman lain yang belum diteliti (Wahyuni, 2013). Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman yang dapat dibudidayakan di pekarangan sendiri yang kemudian dapat segera digunakan sewaktu-waktu jika diperlukan untuk pengobatan sederhana (5th National Biodiversity Report, 2014). Namun hal ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat terkait cara membuat tanaman toga untuk digunakan sebagai obat. Obat-obatan herbal telah dikenal dengan kemampuannya untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Keunggulan obat herbal dibandingkan dengan obat konvensional adalah sifat obat herbal yang mudah dicerna sehingga relatif tidak berbahaya.

Karena itu, saat ini kita dapat melihat dokter telah meresepkan obat herbal untuk penyakit kronis. Aman untuk sering dikonsumsi, meskipun responnya lebih lambat dibandingkan obat konvensional. Telah diteliti bahwa obat-obatan herbal memiliki keterkaitan dengan sistem kekebalan tubuh manusia sehingga cenderung menimbulkan efek proses detoksifikasi (Maqbool, 2018). Memberikan edukasi kepada masyarakat terkait tanaman obat keluarga merupakan hal sederhana yang dapat dilakukan untuk menginformasikan kepada masyarakat di tengah kebingungan menghadapi kondisi saat ini. Khususnya di Desa Ayunan, memiliki

tanah yang subur dan lembab sehingga sangat mendukung dalam budidaya berbagai tanaman termasuk tanaman obat itu sendiri yang sewaktu-waktu bisa menjadi pilihan pengobatan tradisional secara turun temurun. Selain itu, dalam kondisi saat ini yang terpenting adalah masyarakat harus menjaga pola hidup sehat dan menjaga daya tahan tubuh agar tidak rentan terserang penyakit dalam kondisi stres menghadapi pandemi saat ini. Di era ekonomi saat ini, masyarakat sangat rentan dengan penurunan pendapatan akibat kondisi pandemi (Bahtiar, 2020). Manajemen pengeluaran di tingkat keluarga sangat dibutuhkan dalam menstabilkan perekonomian keluarga. Oleh karena itu, penggunaan tanaman obat yang lebih murah dapat menjadi salah satu solusi terbaik.

TOGA adalah singkatan tanaman obat keluarga. Pada hakekatnya, toga adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun, atau ladang, yang digunakan untuk membudidayakan tanaman berkhasiat obat. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan keluarga. Keberadaan tanaman obat keluarga di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis. Dengan memahami manfaat dan khasiat jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman.

Desa Ayunan, merupakan kawasan pedesaan yang terletak diprovinsi Bali sehingga hal inilah yang membuat daerah ini jarang diketahui dan dikenal oleh khalayak ramai. Mayoritas masih dipenuhi dengan perpohonan dan kebun. Sehingga mayoritas warganya berprofesi sebagai Petani. Sehingga penduduk yang tinggal di Desa Ayunan khususnya yang bermukim di sekitar kawasan hutan seringkali menggunakan tumbuhan alam untuk pengobatan.

Desa Ayunan secara umum mengenal dengan baik jenis tanaman obat keluarga dan pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai bahan obat-obatan. Masyarakat yang tinggal di Desa Ayunan mayoritas memiliki TOGA pada setiap rumahnya atau setiap rumah tangga (RT) atau Dusun memiliki TOGA, berdasarkan hasil wawancara awal penelitian, salah satu masyarakat yang tinggal di Desa Ayunan khususnya yang memanfaatkan tanaman obat keluarga mendapatkan barang tersebut melalui pekarangan rumah yang di tanamnya sendiri, dan saat melakukan wawancara bersama kepala desa Ayunan alasan masyarakatnya menanam TOGA pada setiap pekarangan rumah karena TOGA merupakan bahan utama dalam kebutuhan masyarakatnya dari segi pengobatan maupun bahan rempah, dan alasan masyarakat menanam TOGA pada setiap RT atau Dusun agar menjalin satu kesatuan dalam bermasyarakat hal itu terjadi ketika masyarakatnya melakukan gotong royong dalam mengelola serta melestarikan TOGA nya, di ketahui bahwa Desa Ayunan memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda diketahui bahwa Desa Ayunan terdiri dari 2 Dusun setiap Dusun terdapat 4 Rt dengan total Jumlah penduduk kurang lebih 936 jiwa yang terdiri atas 280 KK, di Desa Ayunan juga memiliki banyak bermacam suku dan budaya salah satunya 60% suku bali, 10% suku Sunda dan 30% suku Melayu. Setiap sukunya memiliki tradisi dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai obat-obatan.

Pengobatan tradisional akan tetapi pada masa saat sekarang ini, dikarenakan kurangnya pewarisan akan pengobatan tradisional terhadap generasi muda, dan juga mengingat tingkat mudah didapat dan efisiennya penggunaan obat modern dibandingkan obat tradisional. Hal inilah yang membuat pudar dan menghilangnya cara pengobatan tradisional yang telah diwariskan turun temurun oleh nenek

moyang kita. Di lain sisi kurangnya minat dan kepedulian generasi muda untuk belajar tentang pengobatan tradisional, sehingga seiring waktu berjalan pengetahuan tentang pengobatan tradisional putus pada suatu generasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan respon masyarakat di Desa Ayunan, Kec Abiansemal, Kab Badung...?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat keluarga di Desa Ayunan, Kec Abiansemal, Kab Badung.?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka dapat diterangkan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan respon masyarakat di Desa Ayunan Kec Abiansemal, Kab Badung.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat keluarga di Desa Ayunan, Kec Abiansemal, Kab Badung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilakukan baik manfaat dalam hal teoritis maupun praktis adalah:

1. Sebagai sumber informasi ilmiah tentang tumbuhan obat yang ada di sekitar kita yang berkhasiat sebagai obat.
2. Sebagai bahan bacaan yang dapat menambah wawasan masyarakat di Desa Ayunan tentang TOGA.

3. Memperkaya pengetahuan tentang tanaman obat tradisional bagi penulis dan orang yang berminat dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional dan menambah kepustakaan di bidang penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Obat Keluarga

2.1.1 Pengertian Tanaman Obat Keluarga

TOGA adalah singkatan dari Tanaman Obat Keluarga. Pada hakekatnya, toga adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun, atau ladang, yang digunakan untuk membudidayakan tanaman berkhasiat obat. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan keluarga. Istilah Toga dikembangkan untuk mengganti istilah Apotik Hidup yang telah ada sebelumnya. (Anonim, 2008 hal 2)

2.1.2 Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga

Tanaman obat keluarga adalah tumbuhan yang berasal dari alam dan yang sengaja di tanam oleh masyarakat yang berkhasiat obat yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia bahkan sejak ratusan tahun yang lalu. Pada masa lalu, ahli ilmu pengobatan yang dikenal dengan istilah tabib membuat ramuan obat yang bahan bakunya berasal dari hutan. Diperkirakan hutan Indonesia menyimpan potensi tumbuhan obat sebanyak 30.000 jenis, di antaranya 940 jenis telah dinyatakan berkhasiat obat, dimana sekitar 78% masih diperoleh melalui pengambilan langsung dari hutan (Nugroho, 2010 dalam Irmawati, 2016).

Tanaman obat keluarga biasanya selain digunakan pengobatan tradisional digunakan juga untuk pertolongan pertama dan penggunaan tanaman obat tradisional yang mudah didapatkan dan tidak memerlukan biaya yang begitu besar dibandingkan dengan obat-obat modern. Cara pengolahannya masih sangat sederhana hanya berdasarkan kebiasaan pengalaman sehari-hari yang diwariskan

secara turun temurun oleh nenek moyang mereka (Efremila, Wardenaar dan Sisilia, 2015 dalam Siti Warida dkk, 2016, hal. 2).

Tanaman obat keluarga selain digunakan sebagai obat juga memiliki berbagai manfaat lain yaitu :

1. Dapat dimanfaatkan sebagai penambah gizi keluarga seperti pepaya, timun dan bayam.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai bumbu atau rempah-rempah masakan seperti kunyit, kencur, jahe, serai, dan daun salam.
3. Dapat menambah keindahan (estetis) karena ditanam di pekarangan rumah seperti mawar, melati, bunga matahari, kembang sepatu, dan kumis kucing. (Kusuma, 2016 hal 6)

2.1.3 Pengelompokan Tanaman Obat Berdasarkan Organ Tanaman yang Dimanfaatkan untuk *Simplisia*

Tanaman obat yang dikelompokan berdasarkan organ tanaman yang digunakan untuk *simplisia*, dapat dibagi menjadi 8 golongan, yaitu: (Eko, 2018 :8)

1. *Simplisia* herbal Yang berasal dari seluruh bagian tanaman *Example*: Meniran (*Phyllanthus urinaria*)
2. *Simplisia* Akar Bagian tanaman yang dimanfaatkan *simplisia*nya ialah akar. pengambilan bagian akar biasanya dengan membongkar seluruh tanaman, sehingga setiap kali pemanenan perlu dilakukan penanaman baru. *Example*: Alang-alang (*Imprata cylindrica*)
3. *Simplisia* Daun *Simplisia* yang berasal dari daun. Pengambilan daun tanaman tidak mengganggu keberlangsungan hidup tanaman sehingga pemanenan daun tidak harus diikuti dengan penanaman baru. *Example*: Sirih (*Piper betle*)

4. *Simplisia Bunga* *Simplisia* yang memanfaatkan bagian bunga tanaman.

Exampel: Melati (Jasminum)

5. *Simplisia Buah*

Simplisia buah ialah *simplisia* yang dibuat dari buah tanaman.

Exampel : Mahkota Dewa (Phaleria macrocarpa)

6. *Shimplisia Biji* *Simplisia* yang memanfaatkan bagian biji

Exampel: Ketumbar (Coriandrum sarivum)

7. *Simplisia Rimpang*

Bagian tanaman yang dimanfaatkan ialah bagian rimpang sama seperti akar sehingga pemanenan dilakukan dengan membongkar seluruh tanaman.

Exampel: Jahe (Zingiber officinale)

8. *Simplisia kulit kayu* *Simplisia* ini biasanya berasal dari pohon, karena bagian tanaman yang dimanfaatkan ialah kulit kayu batang pohon.

Exampel: Kayu manis (Cinamomun verum)

2.2 Jenis dan kegunaan

Jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Tanaman obat adalah salah satu bahan utama produk-produk jamu, obat tradisional yaitu obat yang berdasarkan pengalaman turun-menurun dibuat dari bahan atau panduan bahan-bahan tanaman.

Kartasapoetra, (1992:3) menyatakan bahwa: “tanaman obat adalah bahan yang berasal dari tanaman yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah“. Sedangkan Soepandi (2011:3) menyatakan jenis tanaman obat adalah :

1. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan yang digunakan sebagai jamu.

2. Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku
3. Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat.

Jenis tanaman yang berkhasiat obat sebagaimana dijelaskan Kartasapoetra (1992:33) antara lain adalah: “gandarusa, daun ungu, kembang coklat, pegagan, tapak dara, pepaya, greges otot, peria, cocor bebek, jarak parak, gedung hitam, kayu Aceh, tebu hitam, iler, kumis kucing, kacar, jambu biji, kayu usin, pandan wangi, lomba, brotoli, serei, ginseng, rimbang, kayu gambir, bangle, rimbang, jerango, temu lawak, kunyit, lempuyang, lengkuas, dan jahe”.

Kegunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Tanaman obat keluarga memiliki segudang manfaat, antara lain :

1. Sebagai pelengkap obat-obatan keluarga yang bersifat tradisional
2. Bernilai tambah estetika bila ditata dengan rapi dan apik
3. Memberi contoh cara pemanfaatan lingkungan pekarangan
4. Menambah nilai keasrian dan kesejukan pekarangan rumah
5. Apabila dikelola dengan baik dan mendapat hasil tanaman obat yang baik, maka dapat menjadi sumber tambahan penghasilan keluarga.

2.3 Respon Masyarakat

Berdasarkan pengabdian masyarakat ini telah didapatkan bahwasannya media sangat berperan penting dalam peningkatan pengetahuan terhadap kelompok sasaran. Fungsi media dalam pendidikan adalah sebagai alat peraga untuk menyampaikan informasi atau pesan tentang kesehatan. Media yang digunakan adalah media cetak berupa buku saku yang berisi tentang materi tanaman berkhasiat

obat lengkap dengan cara meracik yang sederhana dengan dosis yang tepat, didukung dengan gambar dengan ukuran buku 11 x 8 cm. Buku saku merupakan buku dengan ukuran kecil sehingga efektif untuk dibawa kemana-mana dan dapat dibaca kapan saja saat dibutuhkan. Materi dalam media cetak merupakan bagian yang penting dalam pendidikan kesehatan karena memberikan pesan yang jelas yang dapat dibawa ke rumah, juga memperkuat informasi yang disampaikan secara lisan ataupun bila memang digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi itu sendiri (Ansory 2019).

Pengabdian masyarakat ini telah didapatkan bahwasanya media sangat berperan penting dalam peningkatan pengetahuan pada kaum ibu. Fungsi media dalam pendidikan adalah sebagai alat peraga untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan tentang kesehatan. Responden mengaku belum pernah mendapatkan informasi tentang pemanfaatan Tanaman Obat melalui media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, atau jenis media cetak yang lainnya, sehingga tim pengabmas mencoba memberikan informasi melalui media cetak (Hasria Alang, 2021).

Materi jenis-jenis tanaman obat keluarga dan nama-nama penyakit yang bisa diobati atau dicegah dengan ramuan tanaman obat serta resep cara pengelolaannya dimuat dalam buku saku menggunakan kata-kata yang sederhana, selain itu buku saku juga berisi gambar dan foto tanaman nyata sehingga responden dapat membaca sekaligus melihat contoh tanaman obat. Materi buku saku juga memuat contoh dalam bentuk resep bahan dan cara pembuatannya secara singkat agar responden lebih dapat memahami dan mengerti hubungan antara informasi yang diperoleh. Pancaindera menentukan berapa banyak informasi yang diserap jika melibatkan mata, telinga disertai diskusi, latihan dan penggunaan, maka informasi

akan terserap 90%. Persamaan ini juga dimungkinkan karena faktor Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang termasuk dalam memanfaatkan informasi tentang pemanfaatan tanaman obat (Ennimay, 2019).

a. Respon kognitif (pengetahuan)

Yang diketahui masyarakat tentang tanaman TOGA adalah salah satu fungsi sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lainnya meliputi:

1. Upaya preventif (pencegahan)
2. Upaya promotif (meningkat/menjaga kesehatan)
3. Upaya kuratif (penyembuhan penyakit)

Selain itu juga berfungsi untuk sarana memperbaiki status gizi masyarakat, sebab banyak tanaman obat yang di kenal sebagai tanaman penghasil buah-buahan atau sayur-sayuran misalnya lobak, seledrei, pepaya dan lain-lain.

b. Respon Aektif (perasaan)

Yang dirasakan masyarakat terhadap penggunaan tanaman TOGA adalah Masyarakat merasa bahwa Tanaman TOGA sangat penting dalam keluarga karena tanaman TOGA sangat bermanfaat dalam mencegah penyakit, selain mencega penyakit tanaman TOGA juga dapat melengkapi bumbu dapur keluarga seperti kunyit, jahe, seledrei, kencur dan lain lainnya.

c. Respon Konatif (tindakan)

Tindakan yang dilakukan masyarakat adalah menanam tanaman Toga di halaman atau pekarangan yang kosong sehingga muda untuk memanfaatkan tanaman obat keluarga(TOGA).

2.4 Faktor-faktor yang berhubungan dengan respon masyarakat

Masalah multi respon petani terhadap suatu kebijakan perlu dilihat melalui suatu kajian persepsi karena dari persepsi tersebut akan membentuk respon perilaku. Menurut pramuditya dkk(2019) persepsi adalah proses yang dimulai dari sebuah visi sehingga timbul respon yang terjadi pada setiap individu, sehingga individu tersebut akan sadar dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya melalui indra mereka. Karakteristik seseorang akan berpengaruh terhadap persepsinya, sedangkan persepsi tersebut akan mempengaruhi tindakan atau perilakunya.

Sedangkan menurut Rakhmat (2004) persepsi adalah pengalaman seseorang terhadap obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkan pesan tersebut. Persepsi adalah pandangan sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang menumbuhkan motivasi, dorongan, kekuatan dan tekanan yang menyebabkan seseorang tersebut melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan.

Persepsi petani terhadap suatu hal dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuknya. Menurut Sumarwan (2003) faktor-faktor internal yang mempengaruhi respon seseorang adalah sebagai berikut:

1. Umur

Seseorang yang umurnya berbeda akan memberikan respon yang berbeda. Perbedaan usia dapat mengakibatkan perbedaan dalam menanggapi suatu hal yang baru.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal akan mempengaruhi cara berpikir petani yang akan diterapkan pada usaha taninya (Hernanto 1991). Pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu masalah. Seseorang yang mempunyai pendidikan lebih baik akan lebih responsif terhadap suatu informasi. Pendidikan juga dapat mempengaruhi dalam memberikan respon.

3. Pengalaman Berusahatani

Menurut Soeksrtiwi (2003), pengalaman lamanya bertani seseorang berpengaruh dalam penerimaan suatu inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menyerap informasi dan menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah berusaha tani akan lebih mudah menerapkan suatu anjuran dari penyuluh demikian pula dengan penerapan teknologi. Lamanya pengalaman bertani seseorang tentunya berbeda beda bentuk, oleh karena itu lamanya pengalaman dalam bertani dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk tidak melakukan suatu kesalahan sehingga dapat melakukan suatu hal baik diwaktu yang akan datang.

4. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perekonomian keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin meningkat jumlah kebutuhan keluarga, hal ini akan membuat biaya hidup

meningkat. Meningkatnya biaya hidup akan membuat seseorang mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satu caranya adalah menerapkan inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan pendapatannya (Maryani dkk, 2014).

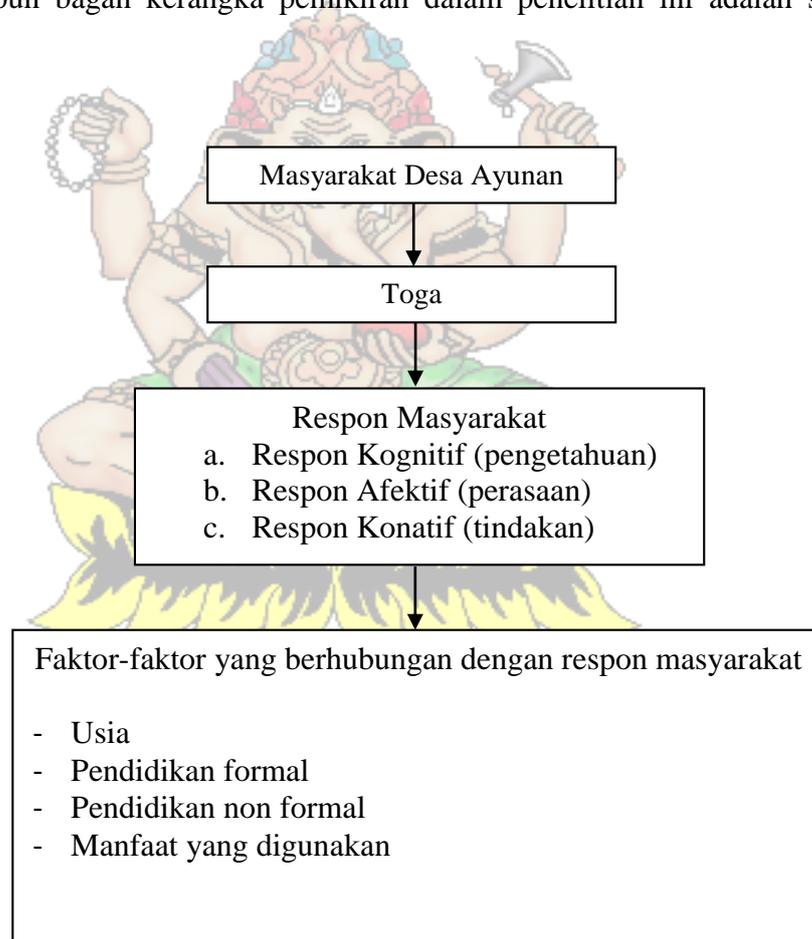
Lebih lanjut berkaitan dengan teori rangsangan dan tanggapan tersebut, Mardikanto (2009) menjabarkan tanggapan yang akan memberikan sasaran, akan sangat tergantung pada:

1. Besar kecil manfaat diharapkan akan diperolehnya. Semakin besar manfaat yang diharapkan semakin besar dan cepat pula tanggapan yang akan diberikan
2. Selang waktu antara penyampaian tanggapan dengan manfaat yang diperolehnya. Semakin cepat manfaat itu akan diterima semakin cepat pula tanggapan disampaikan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Masyarakat Desa Ayunan memanfaatkan tumbuhan obat untuk kebutuhan sehari-hari dalam mengobati suatu penyakit. Pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, Desa Ayunan memiliki kondisi alam yang cocok untuk keberadaan suatu tumbuhan. Kehidupan masyarakat desa pada umumnya adalah bertani. Sebagian lahan Desa Ayunan dimanfaatkan untuk pertanian. Hubungan antara pemanfaatan tumbuhan oleh manusia sangat erat kaitannya. Sehingga diperlukan kajian etnobotani tanaman obat yang digunakan masyarakat tersebut. Mengingat belum adanya informasi data dan identifikasi mengenai kajian etnobotani potensi tanaman obat oleh masyarakat Desa Ayunan, Kabupaten Badung maka diperlukan untuk mengadakan penelitian dengan metode survei/observasi langsung serta wawancara dengan masyarakat Desa Ayunan. Keterlibatan

masyarakat diperoleh melalui wawancara dengan teknik wawancara semiterstruktur yang berpedoman pada daftar pertanyaan. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu peneliti memperoleh informasi dan data mengenai kajian etnobotani yang meliputi famili tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat, cara memperoleh tanaman obat, cara mengolah tanaman obat, cara mengaplikasikan tanaman obat, serta penyakit yang dapat disembukan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ayunan Kabupetan Badung (fausiah rahayu 2016). Adapun bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.6 Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian sebelumnya menjadi hal yang sangat penting dan sangat berguna untuk dijadikan sebagai data pendukung. Hal itu diperlukan penulis sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini. Dengan adanya penelitian terdahulu tentunya akan membantu penulis untuk memperbanyak teori yang hendak digunakan pada penelitian penulis. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah ditelusuri dirasa cukup relevan dengan studi kasus penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Rosmeilina Putri Hairiyati Siregar politeknik kesehatan kemenkes medan jurusan farmasi 2018	Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan	Untuk mengetahui tindakan masyarakat di Kelurahan Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan dalam pemanfaatan taman obat keluarga (TOGA)	Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei yang bersifat deskriptif. Survei deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2016),	Karakteristik responden yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan.	Lokasi penelitian terdahulu di Kelurahan Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan sedangkan sekarang penelitian di Kabupaten Badung
2	Okni Sovia Anggriani Ekonomi syariah 2019	Implementasi Program Toga (apotek hidup) terhadap kesejahteraan masyarakat	Untuk memberikan masukan bagaimana program implementasi program bidang	Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research) karena penelitian ini	Iringmulyo merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan metro timur, kelurahan	Iringmulyo metro timur sedangkan sekarang penelitian di Kabupaten Badung

			ekonomi (program toga) berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat 15a kelurahan iringmulyo, metro, timur.	merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas apa yang terjadi dimasyarakat.	iringmulyo terbentuk atas dasar peraturan daerah kota metro no 25 tahun 2000 sebagaimana disebutkan bahwa kelurahan metro dipecahkan menjadi tiga bagian yaitu kelurahan iringmulyo, imopuro, dan metro	
3	Jayanti Program studi kehutanan fakultas pertanian universitas muhammadiyah makassar 2019	Persepsi dan sikap masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan obat di sekitar kawah hutan lindung Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang	Untuk mengetahui bagaimana sikap dan persepsi terhadap pemanfaatan obat tradisional bagi masyarakat disekitar kawasan hutan	Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang di peroleh dengan melakukan pengamatan atau wawancara langsung dikelurahan tempat penelitian dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data skunder adalah data yang di peroleh peneliti yang terkait dengan penelitian ini.	Identifikasi responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan dan umur responden	Lokasi penelitian Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang sedangkan sekarang penelitian di Kabupaten Badung
4	Faidhotul Musfiqoh	Gambaran pemanfaatan	Untuk mendapatkan	Jenis penelitian	Hasil penelitian	Lokasi penelitian

program studi DIII Farmasi politeknik harapan bersama 2020	tanaman obat keluarga (TOGA) dalam swamedikasi ibu rumah tangga di RT 08 RW 02 kelurahan Adiwerna kabupaten tegal.	n gambaran pemanfaatan TOGA dalam swamedikasi ibu rumah tangga di Desa bersole RT 08 RW 02 kelurahan adiwerna kabupaten tegal.	menggunakan metode desain deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan objek atau pariwisata yang bertujuan untuk mengetahui keadaan yang terjadi pada saat sekarang.	telah dilakukan penelitian gambaran pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam swamedikasi ibu rumah tangga di RT 088 RW 02 kelurahan Adiwerna kabupaten Tegal, pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 15-20 desember 2019.	terdahulu Kabupaten Tegal sedangkan sekarang penelitian di Kabupaten Badung
5 Uswatun Hasana program studi tadaris biologi fakultas tarbiyah dan keguruan univesrsitas islam negrih sultan thana saifuddin jambi 2020	Studi pemanfaatan tanaman obat keluarga didesa tanjung benanak kecamatan merlung kabupaten jabung barat	Untuk mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obatoleh masyarakat Desa Tanjung Benanak Kecamatan Merlung Kabupaten Jabung Barat.	Desa Tanjung Benanak, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dengan kode pos 36554 dengan titik koordinat - 1.344971,102.984004. Peneliti memilih Desa Tanjung Benanak sebagai tempat peneliti dengan alasan Desa Tanjung Benanak merupakan Desa yang terpencil bahkan jarang sekali semua	Menurut ibu Sumini Wati (79 Tahun) bahwa tanaman obat yang digunakan masyarakat Desa Tanjung Benanak ialah sebanyak 10 jenis tumbuhan yaitu, sirih (Pipeer betle L.), kunyit (Curcuma longa L.), kencur (Kaempferia galanga L.), jahe merah (Zingiber officinale Roscoe). Serei	Lokasi penelitian terdahulu Kabupaten Tegal sedangkan sekarang penelitian di Kabupaten Badung

orang mengetahui Desa ini dan dipastikan terdapat banyak yang memanfaatkan tanaman obat keluarga sebagai pengobatan tradisional. (Cimbopogon citratus), temulawak (Curcuma xanthorrhizza ROXB), jeruk nipis (Citrus aurantifolia), cincau (Cyclea barbata) Jaringo (Acorus calamus L.), jambu biji (Psidium guajava.L).

